

# METODE PENGELOLAAN KEUANGAN KELUARGA SECARA ISLAMI (PERSEPSI KOMUNITAS DOSEN DAN KARYAWAN UIKA BOGOR)

Syarifah Gustiawati Mukri<sup>1</sup>, Ahmad Mulyadi Kosim<sup>2</sup>  
Fakultas Agama Islam Universitas Ibn Khaldun Bogor<sup>1,2</sup>

Email: [syarifah@fai.uika-bogor.co.id](mailto:syarifah@fai.uika-bogor.co.id)<sup>1</sup>, [ahmadmulyadi@fai.uika-bogor.ac.id](mailto:ahmadmulyadi@fai.uika-bogor.ac.id)<sup>2</sup>

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis metode pengelolaan keuangan keluarga secara Islami dan mendeskripsikan pelaksanaan pengelolaan keuangan keluarga pada komunitas dosen dan karyawan UIKA Bogor. Desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif empiris dengan jenis pendekatan studi kasus, yang berarti peneliti melakukan eksplorasi mendalam dengan pengumpulan data yang ekstensif terhadap sebuah sistem yang terbatas baik itu berupa aktivitas, proses ataupun pribadi individu. Penarikan sample diperoleh dari 20 responden terdiri dari karyawan dan dosen, pemilihan sample penelitian kualitatif bersifat purposif atau bertujuan. Pengumpulan data dilakukan pada bulan September–Nopember. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan karakteristik keluarga pada setiap subvariabel yang sangat signifikan, dengan ketentuan karakteristik usia, pendidikan, dan penghasilan keluarga, jumlah keluarga besar dan tanggungannya, bahkan pemahamannya terhadap pentingnya fungsi dan manfaat pengelolaan keuangan keluarga. Manajemen keuangan dan pendidikan karyawan atau dosen terhadap pentingnya pengelolaan keuangan berpengaruh positif terhadap perilaku keluarga muslim sejahtera. Sedangkan usia, faktor lama berkeluarga, besar keluarga, jumlah tanggungan berpengaruh negatif terhadap kepuasan keuangan di keluarga. Pengetahuan manajemen keuangan berupa perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengontrolan, perlu diberikan kepada keluarga dengan penghasilan dan pengetahuan yang kurang, untuk mencapai kesejahteraan perekonomian keluarga muslim.

**Kata kunci:** Keluarga dosen dan karyawan, manajemen keuangan, perilaku ekonomi muslim

### A. PENDAHULUAN

Setiap kehidupan rumah tangga muslim yang sejahtera dibangun berdasarkan niat untuk menyempurnakan ibadah. Oleh sebab itu, sudah sepatutnyalah bila dalam rumah tangga, apapun yang menyebabkan perselisihan atau konflik harus segera diselesaikan. Persoalan keuangan rumah tangga sering dianggap remeh sehingga jarang yang merasa perlu untuk mempelajarinya.

Mereka terbiasa mengikuti tata cara yang dilihat dari orang tua, budaya, tanpa berusaha mencari tahu bagaimana Islam mengajarkan. Padahal faktor yang sering menyebabkan terjadinya konflik adalah masalah ekonomi dan keuangan.

Islam mengajarkan pasangan suami istri untuk saling berkomunikasi dan menyelesaikan masalahnya dengan cara yang baik. Jalan yang terbaik ketika kebutuhan keuangan

keluarga tidak mencukupi, maka diselesaikan dengan berkomunikasi dan duduk bersama mencari solusi yang terbaik. Disinilah pentingnya pasangan suami isteri memahami manajemen keuangan dalam sebuah rumah tangga secara Islami. Sehingga esensi kehidupan berumah tangga dengan bekerjasama antar anggota keluarga, dapat mencapai tujuan yang sama.

Perencanaan keuangan adalah seni pengelolaan keuangan yang dilakukan oleh individu ataupun keluarga untuk mencapai tujuan yang efektif, efisien, dan bermanfaat, sehingga keluarga tersebut menjadi keluarga yang sejahtera. Secara umum, aktifitas yang dilakukan berupa pengelolaan penghasilan keluarga untuk mencapai tujuan finansial seperti kebutuhan bulanan, memiliki dana pendidikan, pernikahan, kelahiran anak dan lain sebagainya.<sup>9</sup> Perencanaan tersebut penting, karena masih banyak keluarga Indonesia belum mengerti fungsi dan manfaat pengelolaan anggaran keuangan keluarga. Padahal membuat anggaran keuangan keluarga merupakan hal yang harus dilakukan oleh setiap keluarga.

Pengelolaan keuangan adalah tindakan administratif yang berhubungan dengan kegiatan perencanaan anggaran, penyimpanan, penggunaan, pencatatan dan pengawasan

keluar masuknya uang. Pengelolaan keuangan dapat dilakukan oleh siapa saja, oleh karena itu, dibutuhkan keahlian manajemen keuangan yang baik, agar pengelolaan dapat berjalan dengan baik, kemampuan manajerial ini sangat diutamakan dimiliki oleh perempuan.

Penyusunan anggaran rumah tangga, merupakan salah satu tahapan dalam perencanaan keuangan yang cukup penting. Karena pada tahap ini, merupakan inti mengelola uang yang diperoleh untuk mencukupi kebutuhan saat ini dan kebutuhan di masa depan. Anggaran yang sehat adalah ketika jumlah pemasukan sama atau lebih besar dari pada pengeluaran, jangan sampai pengeluaran lebih besar dari pada pemasukan yang akan menyebabkan kondisi keuangan bangkrut.

Pengelolaan keuangan dapat dilakukan oleh siapa saja mulai dari tingkat paling kecil individu, rumah tangga, kelompok, perusahaan hingga negara. Untuk mengelola ini sangat diutamakan bagi kaum perempuan. Pengelolaan keuangan pada rumah tangga umumnya dikelola dan diorganisir oleh perempuan yang berperan sebagai istri sekaligus ibu bagi keluarga. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk dilakukan mengingat masih banyaknya perempuan yang berperan sebagai manajer di rumah tangga,

---

<sup>9</sup> Eko P. Pratomo, *Agenda Keuangan Keluarga, Ideal untuk periode 12 bulan*, Bandung: PT.Syaamil Cipta Media, h. 1-2

yang belum mengerti bagaimana mengelola keuangan rumah tangga secara efektif dan efisien, Penelitian ini secara khusus bertujuan untuk : (1) Menganalisis konsep pengelolaan keuangan keluarga secara Islami, (2) Menganalisis metode pengelolaan keuangan keluarga menurut perspektif dosen dan karyawan UIKA Bogor.

## B. KAJIAN TEORI

### 1. Pengertian Metode

Secara etimologi kata metode berasal dari bahasa Yunani yaitu *meta* yang berarti “yang dilalui” dan *hodos* yang berarti “jalan”, yakni jalan yang harus dilalui. Jadi secara harfiah metode adalah cara yang tepat untuk melakukan sesuatu.<sup>10</sup>

Menurut kamus umum bahasa Indonesia ”metode adalah cara kerja yang bersistem, guna memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan agar mencapai suatu tujuan yang telah dicanangkan”.<sup>11</sup> Dalam bahasa Inggris disebut dengan *method* yang berarti metode dalam bahasa Indonesia<sup>12</sup>

Metode, dalam bahasa Arab, dikenal dengan istilah *tharîqah* yang berarti langkah-

langkah strategis, dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan.<sup>13</sup> Demikian pula dalam kamus Louwis<sup>14</sup> ”metode disebut dengan *tharîqah* yang berarti jalan atau cara”. Menurut Yunus *tharîqah* adalah ”perjalanan hidup, hal, madzhab dan metode”.<sup>15</sup> Secara terminologi, para ahli memberikan definisi yang beragam tentang metode, diantaranya pengertian yang dikemukakan oleh Surakhmad<sup>16</sup> bahwa ”metode adalah cara yang di dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan”.

Menurut Stoner<sup>17</sup>, Ilmu manajemen secara umum dapat diartikan sebagai proses dalam membuat suatu perencanaan pengorganisasian, pengendalian serta memimpin berbagai usaha dari anggota entitas/organisasi juga mempergunakan semua sumber daya yang dimiliki, untuk mencapai tujuan yang ditetapkan.

Becker dalam Rustiadi menjelaskan bahwa perencanaan adalah suatu cara rasional, sedangkan menurut Alder dalam Rustiadi perencanaan adalah suatu proses menentukan apa yang ingin dicapai di masa yang akan datang, serta menetapkan tahapan-tahapan,

<sup>10</sup> Soeganda Poerbakawatja dan H.A.H. Harahap, 1982, *Ensiklopedia Pendidikan*, Jakarta: Gunung Agung 1982, hlm:56

<sup>11</sup> Kamus umum Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka, hlm.581

<sup>12</sup> Soetjipto Wirosardjono, *Perspektif Sosial Budaya Kenakalan Remaja*, Jakarta: Makalah disampaikan pada Seminar tentang Problematika Remaja Kita dan Tantangan Masa depannya, 5 November 1991, hlm :113.

<sup>13</sup> Abd.Shalih. Al-Aziz, *Al-Tarbiyah al-HaditsMaddatuha, Mabadi'uba, Tatliiqatuha al-*

*Amaliyah, al-Tarbiyah wa Thuruq al-Tadris*, Kairo : Dar al-Maarif, 1119 H, hlm.196.

<sup>14</sup> Louis, Kamus *al-Munjid*, Beirut : Dar-alfikr, hlm:465

<sup>15</sup> Kamus Munawwir, 1997 hlm:849

<sup>16</sup> Winarno dan Surakhmad, *Metodologi Pengajaran Nasional*, Bandung : C.V. JEMMARS, 1961.hlm.96

<sup>17</sup> James A.F.Stoner, *Manajemen Jilid I*, Erlangga, cetakan tahun ketiga 1991, h. 40

sebagian kalangan berpendapat bahwa perencanaan adalah suatu aktivitas yang dibatasi oleh lingkup waktu tertentu, sehingga perencanaan, lebih jauh diartikan sebagai kegiatan terkoordinasi untuk mencapai suatu tujuan tertentu dalam waktu tertentu. Artinya perencanaan adalah suatu proses menentukan apa yang ingin dicapai di masa yang akan datang serta menetapkan tahapan-tahapan yang dibutuhkan untuk mencapainya. Dengan demikian, proses perencanaan dilakukan dengan menguji berbagai arah pencapaian serta mengkaji berbagai ketidakpastian yang ada, mengukur kemampuan (kapasitas) untuk mencapainya kemudian memilih arah-arah terbaik serta memilih langkah-langkah untuk mencapainya.”

Dalam buku perencanaan keuangan keluarga yang diterbitkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) perencanaan keuangan merupakan seni pengelolaan keuangan yang dilakukan oleh individu atau keluarga untuk mencapai tujuan yang efektif, efisien dan bermanfaat, sehingga keluarga tersebut menjadi bahagia.

## 2. Pengertian Keluarga

Prof. Utami Munandar memberikan pengertian keluarga sebagaimana dikutip oleh

Andi Hakim Nasution, sebagai berikut: keluarga dapat dilihat dalam arti kata sempit yaitu sebagai keluarga inti yang merupakan kelompok sosial terkecil dari masyarakat yang terbentuk berdasarkan pernikahan dan terdiri dari istri, suami, dan anak-anak mereka. Sedangkan keluarga dalam arti yang lebih luas misalnya keluarga RT, keluarga kompleks atau masyarakat Indonesia.<sup>18</sup>

Masjful Zuhdi menjelaskan bahwa istilah keluarga mempunyai beberapa pengertian yaitu: keluarga dalam arti sempit, *pure family system* (sistem keluarga yang asli) ialah unit kelompok yang terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak. keluarga dalam arti luas, *extended family system* ialah ayah, ibu, dan anak-anak ditambah dengan mertua, keponakan, adik dan sebagainya, yang kebutuhan hidup semuanya tergantung kepada keluarga.<sup>19</sup>

Pengertian keluarga dapat diperoleh melalui keturunan, perkawinan, persusuan, dan pemerdekaan.<sup>20</sup> Dalam pandangan antropologi, keluarga adalah suatu kesatuan sosial terkecil yang dimiliki oleh manusia sebagai makhluk sosial yang memiliki tempat tinggal dan ditandai oleh kegiatan seperti kerjasama ekonomi, berkembang, mendidik, melindungi, dan merawat.

---

<sup>18</sup>Andi Hakim Nasution, et.,al., *Membina Keluarga Bahagia*, Jakarta: Pustaka Antara, 1992, Cet. Ke-2,h.120

<sup>19</sup> Masjful Zuhdi, *Islam dan Keluarga Berencana di Indonesia*, Surabaya: Bina Ilmu, 1986, cet ke-5, 174

Global dalam Perspektif Islam, diterbitkan oleh PSW (Pusat Studi Wanita) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, h, 87

<sup>20</sup> Muhaimin, dkk, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), h.136

Berdasarkan pengertian di atas, maka keluarga dapat memiliki arti yang luas, tidak hanya hasil sebuah perkawinan, namun bisa dari hasil keturunan, persusuan, dan pemerdekaan, yang di dalamnya terdapat kegiatan yang saling bekerjasama, mendidik, melindungi dan merawat.<sup>21</sup>

### **3. Manajemen Keuangan Keluarga Islami**

Manajemen adalah suatu proses yang berbeda terdiri atas *planning*, *organizing*, *actuating*, dan *controlling* yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang ditentukan dengan manusia dan sumberdaya lainnya.<sup>22</sup> Manajemen keuangan keluarga adalah mengelola atau mengatur keuangan keluarga untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga sehari-hari. Manajemen keuangan merupakan serangkaian tugas dalam memaksimalkan perolehan bunga dan meminimalisir biaya, serta memastikan ketersediaan dana untuk kebutuhan sehari-hari, pengeluaran rumah tangga, kondisi darurat, tabungan maupun kesempatan untuk investasi.<sup>23</sup>

Islam mengajarkan agar harta dikelola dengan sebaik-baiknya, karena harta dalam Islam adalah amanah dan hak milik seseorang, yang kewenangan untuk penggunaannya terkait erat dengan kemampuan dan

kepantasan dalam mengelola asset. Prinsip dalam Islam bahwa sebaik-baiknya harta yang baik adalah dikelola oleh orang yang berkepribadian shalih yaitu amanah dan professional.

Firman Allah SWT dalam surat Al-Furqon ayat: 67

*“Dan orang - orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebih - lebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian.”*

### **4. Konsep Pengelolaan Keuangan Secara Islam**

Perintah mencari rizki Allah secara halal, merupakan hak setiap manusia tanpa perbedaan antara laki dan perempuan, sehingga jika kaum wanita diberikan oleh Allah hak milik dan kebebasan untuk memiliki, maka sudah semestinya mereka memiliki hak untuk berusaha dan mencari rizki.

Rasulullah SAW memuji seseorang yang mengkonsumsi hasil usahanya sendiri dengan sabdanya: *“Tidaklah seseorang mengkonsumsi makanan lebih baik dari mengkonsumsi makanan yang diperoleh dari hasil kerja sendiri, sebab nabi Allah Daud, memakan makanan dari hasil kerjanya”*. (HR.

---

<sup>21</sup> Wahyu, *Wawasan Ilmu Sosial Dasar* (Surabaya: Usba Nasional, 1986), h.57.

<sup>22</sup> Herujito, Y.M, *Dasar-Dasar Manajemen*, Jakarta: ID Grasindo, 2001, h. 12

<sup>23</sup> Garman, E.T., Fogue R.E, *Personal Finance*, sixth edition. Boston, US Houghton Mifflin Publishing, 2000, h. 10

Bukhari) *“Semoga Allah merahmati seseorang yang mencari penghasilan secara baik, membelanjakan harta secara hemat dan menyisihkan tabungan sebagai persediaan di saat kekurangan dan kebutuhannya.”* (HR. Muttafaq ‘Alaihi).

Islam menghendaki agar setiap muslim mampu mengelola hasil usahanya secara baik, mengelola dan mengatur hartanya secara ekonomis, efisien dan proporsional serta memiliki semangat dan kebiasaan menabung untuk masa depan dan persediaan kebutuhan mendatang. Jika seorang muslim mengerti fungsi pengelolaan keuangan, maka prinsip tersebut sebenarnya menjadi sarana ibadah kepada Allah karena niat dan caranya baik. Rasulullah SAW bersabda: *“Sesungguhnya Allah itu baik dan hanya menerima yang baik baik saja.”* (HR. Muslim).

Kesadaran akuntabilitas dalam bidang keuangan yang mencakup aspek manajemen pendapatan dan pengeluaran, muncul karena keyakinan adanya kepastian audit dan pengawasan dari Allah SAW seperti sabda Nabi SAW *“Kedua telapak kaki seorang hamba tidak akan beranjak dari tempat kebangkitannya di hari kiamat sebelum ia ditanya tentang empat hal, diantaranya tentang hartanya, dari mana dia memperoleh dan bagaimana ia membelanjakan.”* (HR. Tirmidzi).

Pengelolaan keuangan keluarga secara Islami harus dilandasi dengan prinsip keyakinan bahwa penentu dan pemberi rizki adalah Allah dengan usaha yang diniati untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan dapat beribadah dengan khusyu’, sehingga memiliki komitmen dan prioritas penghasilan halal yang membawa keberkahan dan menghindari penghasilan haram yang membawa petaka.

Pada prinsipnya Islam mengajarkan untuk bekerja hendaknya sesuai dengan batas-batas kemampuan manusia, sesuai dengan firman Allah dalam surat Al-Baqarah ayat 286, namun demikian jika kebutuhan sangat banyak atau pasak lebih besar daripada tiang maka dibutuhkan kerjasama yang baik dan saling membantu antara suami istri, dalam memperbesar pendapatan keluarga dan melakukan efisiensi dan penghematan sehingga tiang penyangga lebih besar dari pada pasak. Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

*“Janganlah kamu bebani mereka dengan apa-apa yang mereka tidak sanggup memikulnya. Dan apabila kamu harus membebani mereka di luar kemampuan bantulah mereka* (HR. Ibnu Majah).

Islam pula tidak menghendaki seseorang bekerja terlalu berlebihan, sehingga mengorbankan dan menelantarkan hak-hak yang lain baik kepada Allah, diri maupun keluarga seperti pendidikan dan perhatian kepada anak dan keluarga.

Rasulullah SAW bersabda: *“Sesungguhnya bagi dirimu, keluargamu dan tubuhmu ada hak atasmu yang harus engkau penuhi, maka berikanlah masing-masing pemilik hak itu haknya.”* (HR. Bukhari dan Muslim).

Dalam manajemen keuangan keluarga, Islam telah mengajarkan untuk melibatkan potensi anggota keluarga termasuk anak-anak, untuk menghasilkan rezeki Allah. Islam memperhatikan perihal pertumbuhan anak dengan anjuran agar anak dilatih mandiri dan berprestasi sejak usia remaja di samping berhemat agar pertumbuhan ekonomi keluarga muslim dapat berjalan lancar yang merupakan makna realisasi keberkahan secara kuantitas, maka Islam melarang orang tua untuk memanjakan anak-anak sehingga tumbuh menjadi benalu, tidak mandiri dan bergantung kepada orang lain. Sebagaimana firman Allah SWT di awal surat An-Nisa (4):6 mengisyaratkan untuk mendidik dan membiasakan anak-anak untuk cakap mengurus, mengelola dan mengembangkan harta, sehingga mereka dapat hidup mandiri, yang nantinya akan menjadi kepala rumah tangga bagi laki-laki dan pengurus keuangan keluarga bagi perempuan di samping anak terlatih untuk bekerja, meringankan beban dan membantu orang tua.

## 6. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis studi kasus, yang berarti peneliti melakukan eksplorasi mendalam dan pengumpulan data yang ekstensif terhadap sebuah system yang terbatas baik itu berupa aktivitas, proses ataupun pribadi individu. Karena itu penelitian kualitatif dengan jenis ini memiliki ciri sempit dan mendalam.<sup>24</sup> Penelitian ini fokus pada analisis mengenai bagaimana metode pengelolaan keluarga secara Islami serta bagaimana pelaksanaan pengelolaan keuangan keluarga yang telah dilakukan para dosen dan karyawan di UIKA Bogor, sesuai dengan persepsi dan karakter keluarga yang berbeda-beda.

Penarikan sampel kualitatif bersifat purposif atau bertujuan, dan yang penting adalah adanya alasan-alasan mengapa memilih realitas tertentu, karena realitas itu khas atau unik dan tidak dapat diperbandingkan begitu saja, apalagi mewakili realitas lainnya. Adapun sampel pada penelitian ini secara spesifik diperoleh dari hasil pernyataan dari 20 dosen dan karyawan yang bekerja di UIKA, tentang bagaimana mereka mengelola keuangan keluarga dalam mewujudkan efisiensi dan kesejahteraan keluarga. Pengumpulan data dilakukan pada bulan September – Nopember 2017.

---

<sup>24</sup> Nusa Putra, Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan (Jakarta: Raja Grafindo, 2012), h.177

Data sekunder diperoleh dari hasil telaah buku yang sesuai dengan tema, majalah dan hasil jurnal serta surat kabar yang sesuai dengan tema, data primer yang dianalisis dalam penelitian ini, diperoleh melalui wawancara langsung terhadap responden dengan menggunakan alat bantu angket survei, data primer yang dikumpulkan meliputi: (1) karakteristik keluarga (2) metode manajemen keuangan keluarga yang dilakukan, yang diukur dengan kuesioner hasil modifikasi dari Fitzsimmon et al, (1993) Firdaus dan Sunarti, (2009), dan Kumari (2011) yang terdiri dari 20 pernyataan, dengan skala jawaban 1 sampai 4 dari tidak pernah sampai selalu. Kemudian, data yang diperoleh selanjutnya diolah dan dianalisis secara deskriptif. Analisis deskriptif digunakan untuk mengidentifikasi karakteristik keluarga (usia responden, pendidikan, status pekerjaan, besar keluarga, pendapatan perkapita, kondisi keuangan keluarga, serta bagaimana metode pengelolaannya..

### C. Hasil dan Pembahasan

Pembelanjaan adalah pengelolaan harta yang halal untuk mendapatkan manfaat material ataupun spiritual sehingga membantu para anggota keluarga dalam memenuhi kebutuhannya. Dalam hal ini, terdapat beberapa jenis pembelanjaan yang bermanfaat bagi generasi yang akan datang, dan

pembelanjaan dengan jalan baik (amal shaleh) untuk mendapatkan pahala di akhirat, seperti zakat dan sedekah.

Islam menganjurkan umatnya untuk bekerja dan berusaha dengan baik, serta mengeluarkan hasil usahanya untuk tujuan yang baik dan bermanfaat.<sup>25</sup> Maka, keluarga muslim dalam mengelola pembelanjaan, harus berprinsip pada pola konsumsi Islami yaitu berorientasi kepada kebutuhan di samping manfaat, sehingga hanya akan belanja apa yang dibutuhkan dan hanya akan membutuhkan apa yang bermanfaat. Sesuai dengan firman Allah pada QS. Al-Baqarah: 172. Al-Maidah: 4 dan Al-A'raf: 32.

Dalam berumah tangga hendaknya suami istri memiliki konsep bahwa pembelanjaan hartanya akan berpahala jika dilakukan untuk hal hal yang baik dan sesuai dengan perintah agama. Sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*: “*Sesungguhnya tidaklah kamu menafkahkan suatu nafkah dengan ikhlas karena Allah kecuali kamu mendapat pahala darinya.*” (Muttafaq ‘Alaih).

Dalam menentukan anggaran keuangan keluarga, Islam mengajarkan agar selalu memperhatikan skala prioritas konsumsi, karena pembelanjaan terkait erat dengan prioritas hak hak yang harus terpenuhi, yaitu hak terhadap diri (keluarga), Allah (agama),

---

<sup>25</sup> DR. KH. Didin Hafidhuddin, M.Sc, Hendri Tanjung, S.Si.,M.M, *Manajemen Syariah dalam Praktik*, Jakarta: Gema Insani Press, 2003, h. 1

dan orang lain. Orang lain juga diukur menurut kedekatan nasab dan rahim, yang paling utama adalah orang tua kemudian saudara. (QS.Al-Anfal: 75)

Aplikasi aturan-aturan di atas menuntut peran ibu rumah tangga untuk memperhitungkan pengeluaran rumah tangga secara bulanan berdasarkan tiga kebutuhan di atas, dengan tetap menyesuaikannya dengan pendapatan, sehingga rumah tangga muslim terhindar dari masalah-masalah perekonomian yang ditimbulkan atau sikap boros untuk hal yang bukan primer.

Islam mengharamkan pengeluaran yang berlebih-lebihan dan bermewah-mewahan karena dapat mengundang kerusakan dan kebinasaan.

Allah berfirman: *“Dan jika Kami hendak membinasakan suatu negeri, maka Kami perintahkan kepada orang-orang yang hidup mewah di negeri itu (suatu mentaati Allah) tetapi mereka melakukan kedurhakaan dalam negeri itu, maka sudah sepantasnya berlaku terhadapnya perkataan (ketentuan Kami), kemudian Kami hancurkan negeri itu sehancur hancurnya.”* (QS. Al Isra’:16).

Islam telah mengatur beberapa aturan pembelanjaan bagi keluarga muslim, antara lain:

- 1) Komitmen pembelanjaan dan pemenuhan kebutuhan dana adalah kewajiban suami

Di dalam Islam, suami bertanggung jawab mencari nafkah untuk istri dan anak-anaknya sesuai dengan kebutuhan dan batas-batas kemampuannya. Sebagaimana firman Allah dalam QS. At-Thalaq (65):7.

*“Hendaklah orang yang mampu memberi nafkah menurut kemampuannya. Dan orang yang disempitkan rezekinya hendaklah memberi nafkah dari harta yang diberikan Allah kepadanya. Allah tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan (sekadar) apa yang Allah berikan kepadanya. Allah kelak akan memberikan kelapangan sesudah kesempitan.”* Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: *“barang siapa yang menafkahkan hartanya untuk istri, anak dan penghuni rumah tangganya, maka ia telah bersedekah.”* (HR. Thabrani).

Hadits ini menjelaskan bahwa pemenuhan kebutuhan dana atau pembelanjaan untuk anggota keluarga itu akan berubah dari bentuk pengeluaran yang bersifat material (nafkah) menjadi pengeluaran yang bersifat spiritual ibadah (infaq) yang membawa pahala dari Allah

- 2) Kewajiban menafkahi orang tua yang membutuhkan

Diantara pembelanjaan harta yang diajarkan Islam lainnya adalah memberi nafkah kepada orang tua yang sudah lanjut usia (jompo) sebagai kebaikan kepada kedua orang tua.

Sebagaimana Allah berfirman dalam QS. Al-Isra:23, *“Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya.”*

Rasul bersabda: *“Kedua orang tua itu boleh makan dari harta anaknya secara ma'ruf (baik) dan anak tidak boleh memakan harta kedua orang tuanya tanpa seizin mereka.”* (HR. Dailami)

Berdasarkan hadist tersebut mengisyaratkan agar seorang muslim, hendaklah mengeluarkan sebagian penghasilannya untuk memenuhi kebutuhan orangtua yang sudah lanjut usia, sebagai kebaikan di akhirat dan untuk memperoleh keberkahan.

- 3) Istri boleh membantu keuangan suami  
Islam mengisyaratkan jika suami tidak mampu mencukupi kebutuhan rumah tangganya karena fakir, istri boleh membantu suaminya dengan cara bekerja atau berdagang.<sup>26</sup> Hal itu

merupakan salah satu bentuk *ta'awun 'ala birri wat taqwa* (saling tolong menolong dalam kebaikan dan ketakwaan) yang dianjurkan Islam. Selain itu, istri pun boleh memberikan zakat hartanya kepada suaminya yang fakir atau memberi pinjaman kepada suami apabila suami tidak termasuk fakir yang berhak menerima zakat.

- 4) Istri Bertanggung Jawab Mengatur Keuangan Rumah Tangga

Islam mengajarkan agar dalam penggunaan harta harus disertai dengan tanggung jawab, dengan mengatur belanja dan konsumsi keluarga dalam koridor mewujudkan lima tujuan syariat Islam, yaitu dalam rangka memelihara agama, akal, kehormatan, jiwa dan harta.

Sabda Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*: *“Istri adalah pengayom bagi rumah tangga suaminya dan akan dimintai pertanggungjawaban atas aset rumah tangga yang diayominya...”* (HR. Bukhari).

- 5) Istri berkewajiban untuk hemat dan ekonomis.

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: *“Tidak akan jatuh miskin orang yang berhemat”*. (HR. Ahmad).

<sup>26</sup> Moh. Haitami Salim, *Pendidikan Agama dalam Keluarga Revitalisasi Peran Keluarga dalam*

*Membangun Generasi Bangsa yang Berkarakter*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013, h. 193

Selain itu ia harus realistis menerima apa yang dimilikinya (qana'ah). Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Sungguh beruntung orang yang masuk Islam, diberi rezki cukup dan menerima apa yang Allah berikan kepadanya."* (HR. Muttafaq 'Alaih).

6) Seimbang Antara Pendapatan dan Pengeluaran yang Bermanfaat

Istri tidak boleh membebani suami dengan beban kebutuhan dana di luar kemampuannya. Ia harus dapat mengatur pengeluaran rumah tangganya seefisien mungkin menurut skala prioritas sesuai dengan penghasilan dan pendapatan suami, tidak boros dan konsumtif. Sebagaimana Allah berfirman dalam QS. Al Baqarah:236, 286. Abu bakar pernah berkata pula: *"Aku membenci penghuni rumah tangga yang membelanjakan atau menghabiskan bekal untuk beberapa hari dalam satu hari saja."*

7) Skala Prioritas Pengeluaran (Perlu/ Needs Vs Ingin/Wants)

Islam mengajarkan agar pengeluaran rumah tangga muslim lebih mengutamakan pembelian kebutuhan kebutuhan pokok sehingga sesuai

dengan tujuan syariat.<sup>27</sup> Ada tiga jenis kebutuhan rumah tangga, yaitu:

a. *Kebutuhan primer*, yaitu nafkah-nafkah pokok bagi manusia yang diperkirakan dapat mewujudkan lima tujuan syariat (memelihara jiwa, akal, agama, keturunan dan kehormatan). Kebutuhan ini meliputi kebutuhan akan makan, minum, tempat tinggal, kesehatan, rasa aman, pengetahuan dan pernikahan.

b. *Kebutuhan sekunder*, yaitu kebutuhan untuk memudahkan hidup agar jauh dari kesulitan. Kebutuhan ini tidak perlu dipenuhi sebelum kebutuhan primer terpenuhi. Kebutuhan ini pun masih berhubungan dengan lima tujuan syariat.

c. *kebutuhan pelengkap*, yaitu kebutuhan yang dapat menambah kebaikan dan kesejahteraan dalam kehidupan manusia. Pemenuhan kebutuhan ini bergantung pada kebutuhan primer dan sekunder dan semuanya berkaitan dengan tujuan syariat.

Aplikasi aturan-aturan di atas menuntut peran ibu rumah tangga untuk

---

<sup>27</sup> Prof. M. Abdul Mannan, *Teori dan Praktek Ekonomi Islam*, Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Prima Yasa, 1997, h.48

memperhitungkan pengeluaran rumah tangga secara bulanan berdasarkan tiga kebutuhan di atas, dengan tetap menyesuaikannya dengan pendapatan, sehingga rumah tangga muslim terhindar dari masalah masalah perekonomian yang ditimbulkan atau sikap boros untuk hal yang bukan primer.

8) Bersikap Pertengahan dalam Pembelanjaan

Islam mengajarkan agar memiliki sikap pertengahan dalam mengatur pembelanjaan, yaitu tidak berlebihan dan tidak pula kikir atau terlalu ketat. Sikap berlebihan adalah sikap hidup yang dapat merusak jiwa, harta dan masyarakat. Sementara sikap kikir adalah sikap hidup yang dapat menimbun, memonopoli, dan menganggurkan harta. Kedua pola konsumsi ini mendekati sifat mubadzir.<sup>28</sup>

Firman Allah dalam QS. Al Furqon:67 *“Dan orang orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebih lebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah pembelanjaan itu) di tengah tengah antara yang demikian.”* (QS. Al Furqon :67)

Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Isra:29 *“Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal.”* (QS. Al-Isra:29)

Kemudian firman Allah dalam surat Al-Isra ayat 26-27: *“dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Rabbnya.”* (QS. Al-Isra’: 26-27)

Serta Sabda Rasul *shallallahu ‘alaihi wa sallam*: *“Allah akan memberikan rahmat kepada seseorang yang berusaha dari yang baik, membelanjakan dengan pertengahan dan dapat menyisihkan kelebihan untuk menjaga pada hari ia miskin dan membutuhkannya.”* (HR. Ahmad).

*“Tidak akan miskin orang yang bersikap pertengahan dalam pengeluaran.”* (HR. Ahmad).

Jika pembelanjaan telah disesuaikan dengan aturan-aturan Islam, Allah akan memajukan usaha yang dilakukan, serta melipatgandakan pahala

<sup>28</sup> Prof. M. Abdul Mannan, *Teori dan Praktek....* h.46

dan berkah-Nya. Bahkan Allah akan memberikan kelebihan hasil usaha agar setiap muslim dapat menyimpan dan menabungnya untuk menjaga datangnya hal-hal yang tidak terduga atau untuk menjaga kelangsungan hidup generasi yang akan datang.

### **1. Metode Manajemen Keuangan Keluarga menurut Dosen dan Karyawan**

Hasil dari analisis karakteristik keluarga menunjukkan perbedaan signifikan pada seluruh subvariabel karakteristik keluarga. Berdasarkan kelompok usia responden terdapat perbedaan, mereka berada di rata-rata usia 40-49 tahun, dengan status menikah bahkan single parent yang harus memenuhi kebutuhan secara mandiri. Dengan jumlah keluarga beserta anak 3-5 orang anak, bahkan ada pula yang tidak mempunyai tanggungan anak. Lama masa pendidikan karyawan sampai D3 bahkan S1 lama masa pendidikan sekitar 14,6 tahun. .

Selanjutnya, hasil juga menunjukkan bahwa karyawan memperoleh nilai gaji < dari 5 juta perbulan, sedangkan yang bertanggung jawab terhadap nafkah pada kasus ini adalah seorang istri, karena telah ditinggal suami. Sementara pengeluaran yang harus terpenuhi sekitar di bawah 5 juta. Untuk mengetahui ilmu manajemen keuangan, ia ketahui secara otodidak melalui buku dan internet, bahkan

untuk pelaksanaannya sering kali meleset dari perencanaan.

Manajemen keuangan dalam hal perencanaan keuangan dilakukan tanpa pengetahuan yang lebih, sehingga tetap saja dalam penggunaannya belum balance atau seimbang antara penerimaan dengan pengeluaran. Dalam dimensi penyimpanan telah diupayakan agar disisihkan sekitar di bawah 300 ribu perbulan.

Berdasarkan dimensi perencanaan telah dilakukan oleh nya dari mulai tabungan, BPJS kesehatan, asuransi anak, dan biaya lain yang tak terduga. Sementara deposito belum dilakukan karena masih ada pembiayaan pokok yang harus dibayarkan, yaitu pengasuh anak, listrik, air, sembako dan beras. Mengenai pencatatan keluar masuk uang telah dilakukan, namun harus belum disiplin dalam pencatatannya, secara pengawasan ia telah mengawasi arus keluar masuk uang untuk segmen pengontrolan. Jika ada pengeluaran di luar anggaran menyebabkan saldo bulanan tidak mencukupi, terkadang ia menggunakan hasil arisan dan tabungan untuk memenuhi kebutuhan sebulan.

Hasil wawancara menunjukkan, bahwa proses kegiatan perencanaan keuangan yang telah dilakukan oleh sejumlah responden belum dikelola secara efektif dan efisien. Berdasarkan pernyataan seorang dosen, bahwa nyaris perencanaan keuangan tidak dikelola dengan baik, karena tidak ada panduan khusus,

akan tetapi secara matematis masih dapat dihitung. Sehingga berdasarkan hasil penelitian, bahwa dalam dimensi perencanaan ia telah melakukan perhitungan matematis terhadap perkiraan biaya hidup sehari-hari, termasuk biaya untuk tujuan keuangan masa depan seperti rencana mempunyai rumah, kendaraan, naik haji, pendidikan anak bahkan membantu orang tua. Berdasarkan keterangan, ia juga memprioritaskan pembayaran zakat dan hutang, agar tidak ada tagihan yang tertunda. Ia juga telah melakukan pencatatan terhadap pengeluaran bulanan dan harian, sehingga secara dimensi pengorganisasian telah melakukan pencatatan tersebut. Secara dimensi pelaksanaan, ia melakukan pengeluaran uang sesuai dengan apa yang telah dianggarkan dan berusaha menabung, tabungan yang dimiliki seperti tabungan pendidikan, tabungan pensiun, tabungan tak terduga dan asuransi prudential. Manajemen keuangan yang telah dilakukan lainnya adalah membicarakan masalah keuangan dengan istri, dalam hal ini berarti telah melakukan dimensi pengontrolan dan pengawasan meskipun belum optimal. .

Berdasarkan hasil penelitian, bahwa seorang responden menyatakan pentingnya mengetahui metode pengelolaan keuangan dalam keluarga, karena menurutnya strategi tersebut dapat menyelesaikan permasalahan besar pasak dari pada tiang, untuk mencapai kesejahteraan keluarga. Berdasarkan

pernyataannya ia telah membuat perencanaan penggunaan uang dalam satu bulan, serta membuat perencanaan untuk tujuan keuangan masa depan, menghitung perkiraan biaya hidup sehari-hari serta membuat rencana untuk mencapai keuangan yang cukup selama sebulan. Dalam pelaksanaan manajemen keuangan ia telah memprioritaskan membayar hutang, memenuhi kebutuhan pokok di rumah, kebutuhan anak, karena kebetulan anaknya masih kecil dengan mempersiapkan pempers, susu, dan peralatan mandi, pos keperluan dapur, tagihan pembiayaan listrik adalah tanggung jawab suami dari gaji di bulan yang sama, serta membayar zakat dan sedekah, sehingga keperluan keuangan rumah tangga cukup untuk kebutuhan sehari-hari.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan keuangan keluarga menjadi hal yang penting, namun masih terdapat kendala dalam pelaksanaannya, dalam hal perencanaan secara matematis direncanakan, namun secara tertulis tidak mencantumkan perencanaan keuangan dan tujuan keuangan tersebut. Dalam dimensi pengorganisasian beberapa dosen dan karyawan belum terbiasa menyimpan bukti pembayaran pembelian yang besar, bahkan belum memisahkan uang sesuai dengan kegunaannya, sebagaimana pernyataan salah satu karyawan uika bahwa ia menyisihkan uang yang pokoknya saja yaitu untuk membayar tagihan bulanan yang pasti dan untuk menabung. Karyawan tersebut

menyatakan bahwa terkadang pengeluaran uang belum sesuai dengan yang telah dianggarkan, membeli sesuatu yang tidak terencana, sehingga menurut dimensi pelaksanaan keuangan keluarga perlu dibiasakan untuk membeli sesuatu harus dengan perencanaan dan dikeluarkan sesuai dengan perencanaan.

Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa pengelolaan keuangan yang dilakukan oleh karyawan dan dosen di UIKA, belum tertib secara perencanaan karena masih ditemukan pengeluaran uang tanpa perencanaan dan tujuan yang spesifik. Secara pengorganisasian masih ditemukan responden yang tidak mencatat keluar masuk uang, dan jarang menyisihkan uang sesuai dengan kegunaannya, bahkan belum menyimpan bukti pembayaran untuk pembelian yang besar. Secara pelaksanaannya masih ditemukan pembelian yang tidak terencana, dan terkadang belum belanja sesuai dengan yang telah dianggarkan, namun demikian perihal menabung mereka masih bisa berusaha menyisihkan. Dan dalam aspek pengontrolan sejumlah dosen dan karyawan melakukan evaluasi pengeluaran secara teratur, namun untuk membandingkan antara penerimaan dan pengeluaran masih jarang dilakukan, tetapi untuk membicarakan masalah keuangan dengan keluarga masih tetap dilakukan, yang berarti mereka masih melakukan pengawasan secara menyeluruh.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat dijelaskan bahwa Metode Pengelolaan Keuangan Keluarga Islami harus memperhatikan beberapa hal berikut ini:

1. Setiap keluarga muslim harus mempersiapkan diri apa yang akan dilakukan di masa depan, sebagai pertanggungjawaban terhadap perintah Allah dan bagaimana mempertanggungjawabkannya, sebagaimana firman Allah dalam surat alhasyr ayat 18:  
*“Wahai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.”*
2. Setiap keluarga muslim harus memahami fungsi dan manfaat mengelola keuangan dalam keluarga, agar dapat memperoleh manfaat material dan spiritual secara bersamaan.
3. Mencatat semua mimpi keluarga baik untuk jangka waktu pendek maupun untuk jangka waktu panjang, sehingga dapat mewujudkan semua impian keluarga yang telah direncanakan.
4. Melibatkan seluruh anggota keluarga baik suami, istri, anak-anak bahkan pembantu rumah tangga dalam merencanakan keuangan saat ini, ataupun untuk di masa depan, dengan

cara melibatkan anak untuk mencatat pengeluaran sejak dini, agar mereka terbiasa dan memiliki habit dan kegemaran untuk mengendalikan pengeluaran. Dapat dimulai sejak dini, pada saat ia mulai mampu membedakan yang baik dan yang tidak baik

5. Membiasakan mencatat pengeluaran pembelanjaan, agar mudah dikendalikan sehingga fungsi pengawasan dan pengendalian keuangan dapat dilakukan secara konsisten.
6. Mencatat hutang dan berencana melunasinya, dengan menentukan waktu pelunasannya.
7. Mencatat transaksi yang sifatnya ditanggung contoh hutang piutang, Firman Allah surat Albaqarah ayat: 282  
*“Wahai orang orang yang beriman! Apabila kamu melakukan utang piutang untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. Dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar.”*
8. Menunaikan transaksi atau akad berupa hutang, kontrak serta harus ada saksi, karena tidak ada pencatatan. Sebagaimana firman Allah dalam surat Almaidah ayat: 1  
*“Wahai orang orang yang beriman! Penuhilah janji janji...”*

9. Mengendalikan pembelanjaan yang tidak terencana, sehingga dapat menekan pengeluaran yang tidak bermanfaat.
10. Mencatat transaksi keuangan pendapatan dan pengeluaran, serta mencatat shopping list, bahkan mencatat hutang piutang
11. Tidak terlalu sering membawa anak ke mall atau pasar, dan senantiasa membaca doa masuk pasar

Demikianlah, beberapa hal yang harus diperhatikan oleh keluarga muslim dalam mengelola keuangan keluarga secara tertib dan disiplin, sebagai pertanggungjawaban terhadap perintah Allah, dalam mensyukuri dan mengelola rizki yang telah diberikan.

#### **D. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI**

Manajemen keuangan keluarga secara Islami, merupakan serangkaian kegiatan perencanaan keuangan untuk mempersiapkan kesejahteraan keluarga di masa depan. Islam mengajarkan agar setiap kegiatan yang dilakukan seorang muslim dilaksanakan secara tertib dan dikelola secara baik. Dalam pengelolaan keuangan, kegiatan tersebut terdiri dari proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengaturan harus dilakukan secara professional dan proposional, sehingga terhindar dari pemborosan dan tercapainya efisiensi dan efektifitas keuangan. Sehingga nilai manfaat dan spiritual dapat diwujudkan dalam rangka

mengelola penghasilan yang diperoleh oleh seorang muslim.

Manajemen keuangan yang dikelola oleh komunitas dosen dan karyawan, secara perencanaan, mereka telah mengakui pentingnya perencanaan disertai tujuan perencanaannya, namun dalam aspek pencatatan masih jarang dilakukan, dalam dimensi pengorganisasian, pelaksanaan dan pengontrolan, masih belum seimbang antara pendapatan dengan pengeluaran dan jarang dilakukan perbandingan antara pendapatan dengan pengeluaran, secara pelaksanaan sejumlah karyawan dan dosen telah memprioritaskan aspek pengeluaran biaya zakat dan sedekah, serta hutang bahkan tagihan bulanan. Namun, secara pencatatan dan penyimpanan bukti pengeluaran masih jarang dilakukan.

Adapun saran bagi kampus, atau dimanapun karyawan dan dosen bekerja, bahkan perguruan tinggi agar memberikan penyuluhan tentang manajemen keuangan keluarga, terutama bagi yang tingkat pendidikannya rendah, serta jumlah anggota keluarga yang besar sehingga dapat meningkatkan kepuasan keuangan yang dirasakan keluarga.

## E. DAFTAR PUSTAKA

Aravik, Havis, *Ekonomi Islam, Konsep, Teori dan Aplikasi Pandangan Pemikir Ekonomi Islam, dari Abu Ubaid sampai*

*al-Maududi*, Malang: Kelompok Intrans Publishing.

Hsieh & Shannon, 2005, Cavanagh 1997

Hartati, *Ibu Teladan di Era Global dalam Perspektif Islam*, Jakarta: PSW UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2006.

Pratomo, Eko, *Agenda Keuangan Keluarga*, Bandung: PT. Syaamil Cipta Media, Bandung

Mannan, M.Abdul, *Teori dan Praktek Ekonomi Islam*, Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Prima Yasa, 1997

Nasution, Andi Hakim, et.,al., *Membina Keluarga Bahagia*, Jakarta: Pustaka Antara, 1992, Cet. Ke-2

Tanjung, Hendri & Abrista Devi, *Metodologi Penelitian Ekonomi Islam*, Jakarta: Gramata Publishing, 2013.

Veitzhal, dan Andi Buchari. 2009. *Islamic Economics "Ekonomi Syariah bukan Opsi. Tapi SOLUSI!"*. Jakarta: Bumi Aksara.

Stoner, James A.F, *Manajemen Jilid I*, Erlangga, cetakan tahun ketiga 1991

Zuhdi, Masjfuk, *Islam dan Keluarga Berencana di Indonesia*, Surabaya: Bina Ilmu, 1986, cet ke-5.

Moh. Haitami Salim, *Pendidikan Agama dalam Keluarga Revitalisasi Peran Keluarga dalam Membangun Generasi Bangsa yang Berkarakter*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013

